Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 SALATIGA 50711 - Telp. 0298-321212 ext 354
email: agric_fpb@yahoo.co.id, website: ejournal.uksw.edu/agric

ANALISIS SUSTAINABILITAS USAHATANI PADI PADA LAHAN GAMBUT DI KABUPATEN KAPUAS

ANALYSIS OF PADDY FARMING SUSTAINABILITY ON PEATLAND IN KAPUAS DISTRICT

Jhon Wardie

Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya
jwardie@agb.upr.ac.id; jwardie_kps@yahoo.com

Tri Yuliana Eka Sintha

Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya
yulianasinta@agb.upr.ac.id; yulianasintha@yahoo.co.id

Diterima 22 November 2016, disetujui 5 Desember 2016

ABSTRACT

The research aims: (1) to analyze the level of sustainability farming of rice in peatland; and (2) to analyze the level of farmers household income in peat land. The research location determined by purposive sampling in Terusan Karya Village, Bataguh Sub District, Kapuas District. Sampling was done by simple random sampling method by taking 50 farmers household serve as respondent. Data collected in the form of primary and secondary data. To achieve the purpose of the first study were analyzed by scoring sustainability of farming indicators using Likert Scale system. Indicator of farming sustainability is an instrument that includes biophysical and socio-economic aspects used to measure the level of sustainability of farming of rice in peat land. Furthermore, to achieve the purpose of the second study analyzed a simple tabulation to measure the level of farmers household income. Based on the analysis of farming sustainability of rice in peat land turns farming sustainability index by 76.10%, which means that the level of farming sustainability is good category (highly sustainable). The results of the analysis of farmers household income was found that the level of farmer households income of Rp 16,906,614.- which means that the economic situation has been categorized good farmer households.

Keywords: *sustainability of farming, peatland, income, farmers household*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai saat ini masih berperan penting dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia, sehingga pemerintah terus memberikan perhatian khusus kepada pembangunan pertanian tersebut. Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah meningkatkan ketahanan pangan, sehingga berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan. Dalam upaya reorientasi peran strategisnya maka sektor pertanian kini dan mendatang selain diupayakan harus mampu memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk, juga dituntut untuk mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Salah satu tantangan pembangunan pertanian Indonesia adalah bagaimana agar sektor ini mampu menjadi sektor unggulan dalam penyediaan pangan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bagi penduduk serta mampu memberikan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi kepada petani, di samping tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup termasuk di dalamnya sumberdaya pertanian. Hal inilah yang melandasi munculnya pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) sebagai salah satu implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang meliputi tiga dimensi pembangunan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian akan menghadapi berbagai kendala permasalahan, oleh karena itu dalam mengelolanya memerlukan kecermatan dan kehati-hatian. Apabila salah pengelolaan maka akan menimbulkan kerugian besar dan kerusakan lingkungan yang berat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk merehabilitasinya. Dengan demikian pengembangan pertanian pada lahan gambut harus diupayakan dengan konsep sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture system*). Artinya menge-

lola usahatani yang sesuai dengan karakteristik lahan dan teknologi spesifik lokasi dengan memanfaatkan sumberdaya terbatas yaitu lahan, tenaga kerja dan modal secara optimal, agar dapat tercapai produksi dan pendapatan yang maksimal bagi rumahtangga petani dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam sekitarnya secara berkelanjutan.

Salah satu model pertanian berkelanjutan yang tepat dan sesuai diterapkan di lahan gambut adalah model pertanian berkelanjutan dengan penggunaan input eksternal rendah yang lebih dikenal dengan model LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*). Sistem pertanian ini berupaya meminimalkan penggunaan input dari luar ekosistem yang berlebihan seperti benih atau bibit unggul, pupuk kimia dan pestisida. Penggunaan dalam jangka panjang dapat membahayakan kelangsungan hidup sistem pertanian tersebut (Reijntjes et al., 1999). Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka tujuan penelitian ini, adalah: (1). menganalisis tingkat sustainabilitas usahatani padi di lahan gambut; dan (2). menganalisis tingkat pendapatan rumahtangga petani di lahan gambut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive analysis*, yaitu pemecahan masalah aktual secara sistematis dari data yang diperoleh dan dikumpulkan untuk selanjutnya disusun, ditabulasi, dianalisis serta dijelaskan baik secara kualitatif dan kuantitatif.

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan alasan karena telah diketahui dari sifat dan karakter daerah tersebut yang dipandang memiliki hubungan erat dengan masalah yang akan diteliti, sehingga sudah cukup relevan dengan tujuan penelitian. Kabupaten Kapuas ditentukan sebagai daerah penelitian dengan

pertimbangan bahwa secara geografis sebagian besar yaitu seluas 8.554 km² (57%) dari 14.999 km² daerah tersebut berkarakter wilayah pasang surut dan bergambut, di samping pertimbangan lain karena merupakan daerah sentra produksi padi bagi Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam penelitian ini, dari 11 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas bagian Selatan yang berkarakter wilayah pasang surut dan bergambut, maka secara *purposive sampling* (sengaja) ditentukan Kecamatan Bataguh dengan memilih Desa Terusan Karya sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut memiliki areal pengembangan pertanian khususnya padi di lahan gambut yang sangat luas. Selanjutnya secara *simple random sampling* (acak sederhana) dipilih sebanyak 50 orang sebagai responden dari desa tersebut. Rumahtangga petani yang diambil sebagai sampel adalah rumahtangga petani pilihan yang benar-benar rasional dan intensif dalam mengelola usahatani serta memperhatikan kelestarian lingkungan berdasarkan hasil observasi lapangan, informasi masyarakat sekitar maupun dari petugas penyuluh lapangan. Diharapkan dengan jumlah sampel tersebut sudah mampu mewakili sifat populasi petani yang mengelola aktivitas usahatani di lahan gambut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama diperoleh melalui wawancara langsung terstruktur dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan serta pengamatan langsung pada obyek penelitian. Sementara data sekunder yang diperoleh dari berbagai dinas atau instansi terkait yang relevan merupakan data penunjang.

Tujuan penelitian 1, untuk menentukan tingkat sustainability usahatani padi di lokasi penelitian maka dianalisis dengan skoring indikator keberlanjutan usahatani menggunakan sistem

skala Likert. Indikator keberlanjutan usahatani adalah suatu instrumen yang memuat aspek biofisik dan sosial ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan usahatani di ekosistem dataran rendah pada level usahatani, diadopsi dari *working paper on sustainable agriculture indicators* (SEARCA, 1995). Skoring indikator keberlanjutan usahatani dihitung dalam bentuk indeks keberlanjutan, dengan mengadopsi persamaan pada Riduwan dan Akdon (2005) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Nilai indeks keberlanjutan akan menunjukkan kategori tingkat keberlanjutan usahatani seperti terlihat pada Tabel 1 berikut,

Tabel 1 Kategori Tingkat Keberlanjutan Usahatani

No.	Nilai Indeks (%)	Kategori
1.	0,00 – 25,00	Buruk (tidak berkelanjutan)
2.	25,01 – 50,00	Kurang (kurang berkelanjutan)
3.	50,01 – 75,00	Cukup (cukup berkelanjutan)
4.	75,01 – 100,00	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: Thamrin dkk., 2007.

Selanjutnya untuk tujuan penelitian 2, untuk menentukan tingkat pendapatan rumahtangga petani di lokasi penelitian maka dianalisis secara tabulasi sederhana dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$I = TR - TVC$$

Keterangan:

I = Pendapatan rumahtangga petani
 TR = *Total revenue* / total penerimaan usahatani
 TVC = *Total variable cost* / total biaya usahatani yang dikeluarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengelola aktivitas usahatani, petani harus baik dan bijak dalam pengalokasian input seminimal mungkin untuk mendapatkan output yang maksimal, dan tentu pada akhirnya akan berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani yang dicapai.

Pertanian berkelanjutan menjadi fokus perhatian, karena tidak hanya aspek ekonomis terkait dengan produktivitas hasil yang diperhatikan melainkan pula perlu memperhatikan aspek lain yakni lingkungan dan sosial. Istilah pertanian berkelanjutan sepadan dengan agroekosistem yang berupaya memadukan empat hal yaitu produktivitas, stabilitas, sustainabilitas dan ekuitas.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis tingkat sustainabilitas usahatani padi lahan gambut di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas maka menggunakan skoring indikator keberlanjutan usahatani. Hasil analisis secara lebih rinci dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan, bahwa pencapaian indeks keberlanjutan usahatani pada aktivitas usahatani padi di lahan gambut sebesar 76,10% yang berarti bahwa tingkat sustainabilitas usahatani berkategori baik atau sangat berkelanjutan. Kategori ini dapat dicapai disebabkan karena petani dalam mengelola aktivitas usahatannya memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menerapkan aspek biofisik dan sosial ekonomi sebagai indikator keberlanjutan usahatani. Bila ini dikaitkan dengan pendekatan model LEISA yang lebih menekankan pada seminimal mungkin menggunakan input eksternal dan menerapkan penggunaan input internal secara maksimal, ternyata pula petani di lokasi penelitian sudah melakukannya dengan baik.

Menurut SEARCA (1995), terdapat dua aspek untuk menilai tingkat sustainabilitas usahatani yaitu aspek biofisik dan aspek sosial ekonomi. Indikator keberlanjutan usahatani yang dijabarkan

dalam aspek biofisik meliputi kualitas lahan, penggunaan input eksternal dan internal serta daur limbah. Sementara dalam aspek sosial ekonomi meliputi diversifikasi sumber pendapatan dari *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*, sistem panen, praktik manajemen usahatani, status kepemilikan dan penguasaan lahan, ketahanan pangan, indikator sosial, keanggotaan dalam organisasi dan dukungan pelayanan. Secara lebih rinci dan jelas mengenai indeks keberlanjutan dari setiap aspek dan sub aspek pada variabel indikator keberlanjutan usahatani tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai indeks keberlanjutan usahatani pada aspek biofisik lebih rendah (berkategori cukup berkelanjutan) dibandingkan pada aspek sosial ekonomi (berkategori sangat berkelanjutan). Aspek biofisik menggambarkan sikap dan tindakan petani pada aktivitas di lahan usahatani padi, sedangkan aspek sosial ekonomi menggambarkan sikap dan tindakan petani di luar aktivitas usahatani. Hal ini berarti bahwa sikap dan tindakan petani kurang kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi hanya mementingkan nilai sosial dan ekonomis saja.

Apabila dilihat secara keseluruhan dari berbagai sub aspek, terdapat nilai indeks keberlanjutan yang sangat rendah terutama pada sub aspek daur limbah (56,40%) dan sub aspek sistem panen (60,88%). Hal ini disebabkan karena sikap dan tindakan petani dalam melakukan pengelolaan limbah tanaman untuk pakan ternak, pengelolaan kotoran ternak untuk pupuk kandang

Tabel 2 Tingkat Sustainabilitas Usahatani Padi Lahan Gambut di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas

Aktivitas	Jumlah Sampel (Orang)	Indeks Keberlanjutan (%)	Kategori Keberlanjutan Usahatani
Usahatani Padi Lahan Gambut	50	76,10	Baik (Sangat Berkelanjutan)

Sumber: Data Primer diolah

maupun pembuatan kompos masih rendah. Demikian pula halnya pada sub aspek sistem panen, dimana sikap dan tindakan petani rendah atau sebagian kecil saja yang melakukan daur produk untuk pakan ternak, menggunakan kotoran ternak untuk produksi hasil padi, serta distribusi hasil produksi untuk komersil sangat sedikit.

Dalam rangka memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, rumah-tangga petani harus melakukan aktivitas. Pada umumnya aktivitas rumah-tangga petani dapat dibagi dalam tiga hal yaitu aktivitas *on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*. Namun demikian,

dalam penelitian ini hanya dianalisis pendapatan rumah-tangga petani yang bersumber dari aktivitas *on-farm* saja. Pendapatan *on-farm* yang diperoleh rumah-tangga petani di lokasi penelitian bersumber dari usahatani padi, palawija, sayuran, buahan, usaha kebun dan usaha ternak, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sumber pendapatan *on-farm* terbesar berasal dari usahatani padi sawah dengan kontribusi 48,29% dan sumber pendapatan terkecil berasal dari usahatani palawija dan sayur-sayuran dengan kontribusi 3,01%. Hal ini sangat wajar karena

Tabel 3 Indeks Keberlanjutan Usahatani Menurut Aspek Biofisik dan Aspek Sosial Ekonomi pada Usahatani Padi Lahan Gambut di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas

No.	Variabel Indikator Keberlanjutan Usahatani	Indeks Keberlanjutan Usahatani (%)
1.	<u>Aspek Biofisik:</u>	
	1. Kualitas lahan	78,40
	2. Penggunaan input eksternal & internal	74,20
	3. Daur limbah	56,40
	Rata-Rata Kategori	69,67
		Cukup (Cukup Berkelanjutan)
2.	<u>Aspek Sosial Ekonomi:</u>	
	1. Diversifikasi sumber pendapatan dari <i>on-farm</i> , <i>off-farm</i> & <i>non-farm</i>	88,00
	2. Sistem panen	60,88
	3. Praktek manajemen usahatani	89,33
	4. Status kepemilikan dan penguasaan lahan	96,00
	5. Ketahanan pangan	73,47
	6. Indikator sosial	73,09
	7. Keanggotaan dalam organisasi	83,60
	8. Dukungan pelayanan	83,20
	Rata-Rata Kategori	80,95
		Baik (Sangat Berkelanjutan)

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 4 Sumber-Sumber Pendapatan *On-Farm* Rumah-tangga Petani di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Rumah-tangga Petani	
		Rata-Rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Usahatani padi	8.164.345,50	48,29
2.	Usahatani palawija dan sayuran	508.579,00	3,01
3.	Usaha kebun dan buahan	6.079.790,00	35,96
4.	Usaha ternak	2.153.900,00	12,74
	Jumlah	16.906.614,50	100,00

Sumber: Data Primer diolah

usahatani padi sawah merupakan mata pencaharian utama bagi rumahtangga petani di lokasi penelitian dalam memberikan pendapatan yang lebih besar. Sementara untuk usahatani palawija dan sayuran hanya diusahakan di lahan pekarangan secara sampingan dalam jumlah luasan yang relatif kecil.

Berdasarkan data Survei Pendapatan Rumah-tangga Usaha Pertanian (SPP) Tahun 2013, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah-tangga pertanian dari usaha pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar Rp 16.491.000,- (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2014). Angka ini mengalami kenaikan signifikan bila dibandingkan dengan hasil data SPP Tahun 2004 sebesar Rp. 8.240.000,- (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2004). Bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh rumah-tangga petani di lokasi penelitian sebesar Rp 16.906.614,- ternyata sedikit lebih tinggi, dan ini dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi rumahtangga petani sudah berkategori baik karena nilai pendapatannya sudah melebihi atau berada di atas Rp 10.000.000,-/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Sustainability Usahatani Padi pada Lahan Gambut di Kabupaten Kapuas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat sustainability usahatani padi pada lahan gambut di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas berkategori baik (sangat berkelanjutan). Hal ini berarti bahwa rumahtangga petani sudah memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap prinsip-prinsip dan hakikat usahatani berkelanjutan.
2. Tingkat pendapatan rumahtangga petani di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa keadaan ekonomi rumahtangga petani dapat dikatakan sudah berkategori baik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka beberapa saran sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku positif rumahtangga petani dalam menerapkan prinsip-prinsip dan hakikat usahatani berkelanjutan perlu terus ditingkatkan agar tercapai hasil pertanian yang bernilai ekonomi tinggi, dapat diterima, sehat dan aman bagi masyarakat sosial serta kelestarian lingkungan usahatani dan sumberdaya alam tetap terjaga, sehingga tetap bermanfaat bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.
2. Selain usahatani padi, usahatani yang lain seperti palawija, sayur-sayuran, kebun, buah-buahan, usaha ternak perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan. Oleh karena itu perlu dukungan maksimal dari pemerintah daerah melalui dinas dan pihak-pihak terkait untuk mencapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2004. *Sensus Pertanian 2003. Hasil Survei Pendapatan Rumahtangga Usaha Pertanian (SPP) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2004*. Palangka Raya.
- _____. 2014. *Sensus Pertanian 2013. Hasil Survei Pendapatan Rumahtangga Usaha Pertanian (SPP) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013*. Palangka Raya.
- Reijntjes, C., B. Haverkort and Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Edisi Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Riduwan dan Akdon. 2005. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- SEARCA, 1995. *Working Paper on Sustainable Agriculture Indicators*. Los Banos. Philippines.

Thamrin, S. H. Sutjahjo, C. Herison dan S. Sabiham. 2007. *Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat Malaysia untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jurnal Agro Ekonomi (JAE) Volume 25 Nomor 2. Oktober 2007. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta. pp. 103-124.